

Research Article

Parents' Responsibilities for Children's Education in Islam Reviewed from Q.S. At Tahrir Verse 6: A Study of Ibn Kathir's Interpretation

Miftahur Rahmi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: miftahurrahmi545@gmail.com**Rosdialena**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail: rosdialena@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal of Psychology, Counseling and Education.

Received : April 23, 2026

Revised : May 30, 2026

Accepted : June 19, 2026

Available online : June 25, 2026

How to Cite: Miftahur Rahmi, & Rosdialena. (2026). Parents' Responsibilities for Children's Education in Islam Reviewed from Q.S. At Tahrir Verse 6: A Study of Ibn Kathir's Interpretation. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 4(2), 170-180. <https://doi.org/10.58355/psy.v4i2.103>

Abstract

This study aims to examine the responsibility of parents towards children's education in Islam based on QS. At-Tahrir verse 6 through the perspective of Tafsir Ibn Kathir. This study uses a qualitative approach with library research methods. Primary data were obtained from the Qur'an and Tafsir Ibn Katsir, while secondary data came from books, journals, and related research. The results of the study indicate that QS. At-Tahrir verse 6 contains an order for parents to protect their families through education based on Islamic teachings. This responsibility includes education in faith, worship, morals, social, as well as supervision and protection of children. In addition, the values contained in the verse remain relevant in facing the challenges of children's education in the modern era. Therefore, the family is the main foundation in forming a generation that is faithful, has noble morals, and is able to face the development of the times wisely.

Keywords: Parents, Children's Education, Tafsir Ibn Kathir.**Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Islam Ditinjau dari Q.S. At Tahrir Ayat 6: Telaah Tafsir Ibnu Katsir****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tanggung jawab orang tua terhadap

pendidikan anak dalam Islam berdasarkan Q.S. At-Tahrir ayat 6 melalui perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan Tafsir Ibnu Katsir, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. At-Tahrir ayat 6 mengandung perintah kepada orang tua untuk menjaga keluarga melalui pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Tanggung jawab tersebut mencakup pendidikan akidah, ibadah, akhlak, sosial, serta pengawasan dan perlindungan terhadap anak. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era modern. Oleh karena itu, keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perkembangan zaman secara bijaksana.

Kata Kunci: Orang Tua, Pendidikan Anak, Tafsir Ibnu Katsir.

PENDAHULUAN

Kualitas suatu pada masa mendatang sangat ditentukan oleh keberhasilan proses pendidikan yang diterima anak sejak usia dini. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan akidah yang kokoh, membentuk akhlak yang mulia, mengembangkan kesadaran spiritual, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mempersiapkan manusia agar mampu mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (Nurmeiyati et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, Sebelum mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat, anak terlebih dahulu memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi yang berlangsung di dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenal nilai, norma, dan berbagai bentuk perilaku yang akan membentuk kepribadiannya. Sejak masa kanak-kanak, interaksi yang berlangsung antara anak dan orang tua menjadi faktor utama dalam proses pembentukan karakter. Karena itu, orang tua memiliki kedudukan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab memberikan arahan, bimbingan, kasih sayang, teladan, dan pengawasan kepada anak. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan material, tetapi juga mencakup pembinaan aspek emosional, moral, dan spiritual agar anak berkembang menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan kepada Allah Swt., serta akhlak yang terpuji.

Sebelum mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat, anak terlebih dahulu memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi yang berlangsung di dalam keluarga. Orang tua dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan anak karena hal tersebut merupakan amanah dari Allah Swt. yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Kewajiban tersebut ditegaskan dalam Q.S. At-Tahrir ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Melalui ayat ini, orang tua dituntut untuk membimbing dan mendidik anak agar memiliki akidah yang kokoh, terbiasa menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan demikian, pendidikan

keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi anak, tetapi juga menjadi benteng yang melindungi mereka dari berbagai bentuk penyimpangan moral dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Shohibuddin, 2025).

Perkembangan teknologi dan informasi yang berlangsung secara cepat pada era modern telah menghadirkan tantangan baru dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan peluang yang luas bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan memperkaya wawasan. Namun, di sisi lain, keterbukaan akses terhadap berbagai informasi juga berpotensi membawa pengaruh negatif yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan pembentukan karakter anak. Dalam kondisi demikian, keterlibatan orang tua melalui pengawasan, pendampingan, dan pembinaan yang intensif menjadi faktor penting dalam mengarahkan anak agar mampu menyikapi perkembangan zaman secara positif dan bertanggung jawab.

Berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kualitas moral di kalangan generasi muda. Maraknya kasus kenakalan remaja, perilaku perundungan, penyalahgunaan media sosial, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta berbagai bentuk penyimpangan lainnya menjadi indikasi bahwa fungsi pendidikan keluarga belum terlaksana secara optimal. Situasi ini sering kali dipicu oleh kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, minimnya komunikasi yang efektif dalam keluarga, lemahnya keteladanan yang diberikan kepada anak, serta berkurangnya penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, anak cenderung lebih banyak menyerap pengaruh dari lingkungan luar yang tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Syahraeni, 2015).

Melihat berbagai permasalahan tersebut, optimalisasi peran orang tua dalam pendidikan anak menjadi hal yang sangat penting untuk diwujudkan. Orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga harus menjalankan fungsi pendidikan secara aktif dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perkembangan anak perlu dilakukan secara konsisten. Dengan terlaksananya pendidikan keluarga yang baik, diharapkan akan terbentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kekuatan spiritual, dan kepedulian sosial (Maulana et al., 2025).

Kajian Shohibuddin (2025) menegaskan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter anak berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, kajian tersebut masih menempatkan Q.S. At-Tahrir ayat 6 dalam kerangka pembahasan yang bersifat umum.

Sulistyoko (2018) mengkaji tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak melalui pendekatan tafsir kontemporer. Penelitiannya menyoroti pentingnya keluarga sebagai lingkungan utama dalam pengasuhan dan pembentukan kepribadian anak pada era modern. Fokus penelitian tersebut berbeda dengan

penelitian ini karena lebih menekankan konteks sosial kontemporer daripada analisis tafsir klasik.

Sementara itu, Al Ayyubi dkk. (2024) menjelaskan bahwa kandungan Q.S. At-Tahrir ayat 6 memiliki relevansi yang kuat dengan praktik pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada penafsiran Ibnu Katsir untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak.

Hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua berdasarkan Q.S. At-Tahrir ayat 6 telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas peran orang tua dan pendidikan keluarga secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak melalui perspektif Tafsir Ibnu Katsir masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena memfokuskan kajian pada penafsiran Ibnu Katsir terhadap Q.S. At-Tahrir ayat 6 sebagai dasar dalam memahami tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak menurut Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode yang menitikberatkan pada penelaahan dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah mengkaji tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam dengan menelaah tafsiran Q.S At-Tahrir ayat 6.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari Al-Qur'an, khususnya Q.S. At-Tahrir ayat 6, yang didukung oleh berbagai kitab tafsir sebagai rujukan utama dalam memahami makna dan kandungan ayat tersebut. Kitab tafsir yang digunakan adalah *Tafsir Ibnu Katsir*, Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, dan sumber akademik lainnya yang membahas pendidikan anak, pendidikan Islam, peran orang tua, serta konsep pengasuhan dalam perspektif Islam. Keberadaan sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas pemahaman mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. At-Tahrir ayat 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Tafsir Q. S. At Tahrir ayat 6: Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Q. S. At Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا yang berarti Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka, Mujahid mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah." Sedangkan Gatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepadaNya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka."

Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Mugaril bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: "Setiap muslim berkewajiban mengajar keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. " Kata وَقُودُ berarti bahan bakar yang tubuh umat manusia dilemparkan ke dalamnya. Kata وَالْحِجَارَةُ berarti Dan batu, ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sesembahan.

Hal itu didasarkan pada firman-Nya dalam Q. S Al-Anbiyaa': 98.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَرِدُونَ ﴿٩٨﴾

Terjemahan: "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (Q. S Al-Anbiyaa': 98).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ yang berarti penjaga nya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras. Maksudnya, karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ala. Kata شِدَادٌ berarti Yang keras, maksudnya susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan.

Firman-Nya lebih lanjut, لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ berarti Yang tidak mendurhakan Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Maksudnya, apa pun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menanggukkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apa pun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka irulah Malaikat Zabaniyah -semoga Allah melindungi kita semua dari mereka. (Ibnu Katsir, 2004).

Mengutip dari Syahril Rambe dkk (2023) bahwa dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah swt berfirman “Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,” yaitu kamu perintahkan dirimu dan keluarga-Nya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki untuk taat kepada Allah dan kamu larang dirimu beserta semua orang yang dibawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kemudian kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim yaitu mengajarkan kepada orang yang berada dibawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Ta’ala kepada mereka.

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik dan membimbing seluruh anggota keluarganya agar senantiasa berada di jalan kebenaran dan selalu di ridhoi oleh Allah SWT. Memelihara diri dan keluarga dari api neraka dimaknai sebagai penjagaan dengan menanamkan keimanan, mengajarkan ajaran islam, membiasakan untuk beribadah, dan membentuk akhlak yang mulia. Menurut Ibnu Katsir menjaga diri dan keluarga dari api neraka dilakukan dengan mengajarkan ketaatan, mengajak melakukan kebaikan, menjauhi segala bentuk kemungkaran dan kemaksiatan. Oleh karena itu, Pendidikan dalam keluarga menjadi pilar utama dalam mewujudkan pribadi yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah serta mampu untuk menjalani kehidupan duniawi sesuai dengan ajaran islam.

Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Islam berdasarkan Q. S At Tahrir ayat 6

Dalam KBBI, tanggung jawab Kamus besar Bahasa Indonesia tanggung jawab dapat dipahami sebagai kesediaan seseorang untuk melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan anak, tanggung jawab menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan mengawasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Definisi ini menegaskan bahwa tanggung jawab tidak bersifat pasif, melainkan sebuah kesiapan moral dan legal yang aktif. Artinya, ketika seseorang menerima suatu tugas atau melakukan suatu perbuatan, ia secara otomatis mengikatkan dirinya pada konsekuensi yang menyertai tindakan tersebut. Konsekuensi ini mencakup kesiapan untuk dievaluasi, dituntut, dipersalahkan, bahkan diperkarakan di muka hukum jika terjadi pelanggaran. Pada titik inilah, esensi utama tanggung jawab diuji, yaitu sejauh mana seseorang memiliki integritas dan keberanian untuk memikul risiko dari apa yang telah ia perbuat.

Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua adalah cara terbaik

dalam mendidik anak. Karena Pendidikan keluarga sangat mempengaruhi bagaimana karakter seorang anak. Anak- anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik apabila di didik dengan cara yang baik pula. Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Irham et al. (2025) mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak pertama menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pendidikan pertama adalah dalam kehidupan keluarga.

Adapun bentuk dari tanggung jawab orangtua terhadap Pendidikan anak dalam islam adalah:

a. Pendidikan tentang Akidah

Dalam mendidik anak, hal yang paling utama yang perlu ditekankan adalah menanamkan akidah. Karena akidah merupakan pondasi dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua memiliki kewajiban dalam mengenalkan akidah kepada anaknya, karena pendidikan akidah merupakan dasar utama dalam pendidikan anak karena menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian dan perilaku seorang muslim. Akidah yang kuat akan menumbuhkan keyakinan kepada Allah Swt., sehingga anak memiliki pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak usia dini melalui pengenalan terhadap Allah Swt., para rasul, kitab-kitab Allah, malaikat, hari akhir, dan qada serta qadar. Penanaman akidah menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam karena keyakinan yang tertanam sejak dini akan memengaruhi cara anak memahami dirinya, lingkungannya, dan hubungannya dengan Allah Swt. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengenalkan prinsip-prinsip keimanan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan dialog yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b. Pendidikan tentang Ibadah

Selain menanamkan Pendidikan tentang akidah, orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya untuk senantiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan ibadah bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara anak dengan pencipta-Nya. Orangtua perlu membimbing anak untuk terbiasa melaksanakan sholat, zikir, puasa, dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah sejak usia dini berfungsi sebagai sarana pembentukan kedisiplinan spiritual anak. Melalui praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten, anak belajar memahami makna ketaatan, tanggung jawab, dan kedekatan dengan Allah Swt. Karena itu, keterlibatan orang tua dalam membimbing pelaksanaan ibadah memiliki peranan yang sangat penting. Tafsir Q.S. At-Tahrir ayat 6 menunjukkan bahwa salah satu bentuk menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan mengarahkan mereka kepada ketaatan kepada Allah Swt. Pendidikan ibadah menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab anak terhadap kewajiban agamanya (Kosim, 2023).

c. Pendidikan tentang Akhlak

Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah memberikan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat diwujudkan

melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam lingkungan keluarga. Ketika orang tua membiasakan kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, serta penghormatan kepada sesama, anak akan memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan sekadar proses transfer pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan upaya membentuk karakter yang mampu mengarahkan anak menjauhi perilaku tercela sebagaimana tujuan yang terkandung dalam Q.S. At-Tahrir ayat 6.

Dalam konteks ini, pendidikan akhlak memiliki fungsi preventif, yaitu melindungi anak dari berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Semakin kuat akhlak yang tertanam dalam diri anak, semakin besar kemampuannya untuk menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan maupun perkembangan teknologi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak dapat dipahami sebagai salah satu implementasi nyata dari perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir.

d. Tanggung Jawab dalam Pendidikan Sosial

Islam tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk kemampuan sosial anak agar mampu hidup bermasyarakat secara baik. Pembinaan sosial dalam keluarga diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan anak terhadap kebutuhan orang lain serta kemampuan berinteraksi secara positif di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pengalaman sehari-hari dan keteladanan orang tua (Mujiyatmi, 2023). Orang tua perlu membimbing anak agar mampu membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Pembiasaan sikap peduli, menghargai orang lain, dan bekerja sama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter sosial anak.

Dalam perspektif Q.S. At-Tahrir ayat 6, Dalam perspektif Q.S. At-Tahrir ayat 6, tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pembinaan ibadah dan akhlak, tetapi juga mencakup pembentukan perilaku sosial anak. Melalui pendidikan sosial, anak dibimbing agar mampu berinteraksi dengan baik, menghormati sesama, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam.

e. Tanggung Jawab terhadap Pengawasan dan Perlindungan Anak

Pada era modern dimana teknologi semakin canggih tentu peran orangtua dalam pengawasan terhadap anak menjadi semakin penting. Orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap interaksi anak di media sosial. Pengawasan itu bisa dilakukan dengan pemantauan terhadap lingkungan pergaulan, penggunaan media digital, serta kegiatan sehari-hari yang bisa berdampak kepada hal-hal yang negatif.

Tanggung jawab ini sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam Q.S. At-Tahrir ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Dalam konteks kehidupan saat ini, menjaga keluarga dari api neraka dapat diwujudkan melalui pendidikan, pembinaan,

pendampingan, dan pengawasan yang berkelanjutan terhadap anak agar terhindar dari berbagai perilaku menyimpang dan pengaruh negatif yang dapat merusak akidah, akhlak, serta moral mereka. Dengan demikian, pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi dan media sosial merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6.

Relevansi Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak di Era Modern

Kandungan pendidikan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 tetap dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi pada masa kini. Ayat tersebut menegaskan tanggung jawab orang tua untuk membimbing dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, orang tua dituntut tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan bimbingan, pendampingan, dan pengawasan agar anak tidak terpengaruh oleh berbagai dampak negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Perkembangan teknologi digital menuntut orang tua untuk meningkatkan keterlibatan dalam proses pendidikan anak. Pengawasan terhadap penggunaan media sosial, pemanfaatan internet, serta lingkungan pergaulan menjadi bagian penting dari tanggung jawab pendidikan dalam keluarga. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak agar mampu memberikan arahan dan pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bijaksana. Dengan pendampingan yang tepat, anak dapat memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana belajar dan pengembangan diri tanpa terpengaruh oleh berbagai dampak negatif yang dapat mengancam perkembangan moral dan spiritualnya (Siregar & Nasution, 2022).

Di tengah berbagai tantangan moral yang muncul pada generasi muda, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi pedoman perilaku anak. Penanaman nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial perlu dilakukan secara konsisten melalui proses keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengembangan aspek intelektual sekaligus pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, relevansi Q.S. At-Tahrim ayat 6 pada era modern dapat diwujudkan melalui pendidikan keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pendidikan karakter, serta pendampingan terhadap berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi dan informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap Tafsir Ibnu Katsir memperlihatkan bahwa Q.S. At-Tahrim ayat 6 menegaskan peran orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam mengarahkan dan mendidik anak agar senantiasa menaati perintah Allah Swt. Tanggung jawab tersebut tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan

jasmani, tetapi juga meliputi pembinaan keimanan, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, serta pengawasan terhadap berbagai pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan anak menjadi salah satu bentuk pelaksanaan perintah Allah untuk menjaga keluarga dari berbagai perilaku yang dapat membawa kepada keburukan.

Bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam Islam meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, serta pengawasan dan perlindungan terhadap perkembangan anak. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat yang baik. Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan moral anak.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. At-Tahrir ayat 6 tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Perkembangan teknologi, media sosial, dan arus informasi yang semakin cepat menuntut orang tua untuk lebih aktif dalam memberikan pendampingan, pengawasan, dan keteladanan kepada anak. Dengan menjalankan tanggung jawab pendidikan secara optimal sesuai dengan tuntunan Islam, orang tua tidak hanya berperan dalam membentuk keberhasilan anak di dunia, tetapi juga menjadi sarana untuk mengantarkan keluarga menuju keselamatan dan kebahagiaan di akhirat sebagaimana tujuan yang ditekankan dalam Q.S. At-Tahrir ayat 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, I. I., Abdullah, D. S., Nurfajriyah, D. S., Yasmin, S., & Hayati, A. F. (2024). *Peran orang tua dalam pendidikan Islam berdasarkan Q.S. At-Tahrir ayat 6*. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4(1), 71–83.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jilid 8). Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Irham, M et al. (2025). *Relevansi pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan dengan Kurikulum Merdeka dalam menghadapi era digital*. Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 5(2), 87–99
- Kosim. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrir Ayat 6*. Al Qalam, 11(2).
- Maulana, I., Salminawati, & Dahlan, Z. (2025). *Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam menurut Al-Qur'an*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 8(3).
- Mujiyatmi. (2023). *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 6(1), 1–16.
- Nurmeiyati, N., Aprilia, P. D., Nuari, P. A., & Hasanah, U. (2022). *Pendidikan anak dalam perspektif Islam*. WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 11–24.
- Rambe, S., Dasopang, E. P., & Ariadin, I. (2023). *Tafsir ayat Alquran tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak*. Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman, 3(1).

Parents' Responsibilities for Children's Education in Islam Reviewed from Q.S. At Tahrir Verse 6: A Study of Ibn Kathir's Interpretation

Miftahur Rahmi, Rosdialena

- Shohibuddin, M. R. (2025). *Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak perspektif Al-Qur'an*. INTEGRATIF: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam, 6(1).
- Sulistyoko, A. (2018). *Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak di era kosmopolitan (Telaah tafsir kontemporer atas Surat At-Tahrir ayat 6)*. IQRO: Journal of Islamic Education, 1(2).
- Syahaeni, A. (2015). *Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak*. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2(1).